

# STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DALAM MENGAJARKAN KONSEP PAṬICCASAMUPPĀDA

Trias Paramita  
triasparamita1997@gmail.com  
Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten

## ABSTRACT

*The concept of Interdependent Origination (Paṭiccasamuppāda) is difficult for most students, so students' understanding of the concept is generally low. This study aims to describe the right strategy for Buddhist Religious Education Teachers in teaching Paṭiccasamuppāda. This study uses a descriptive qualitative research type. The informants in this study were Buddhist Religious Education teachers, students, and principals. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model. Data validity techniques were carried out by testing credibility, transferability, dependability, and confirmation. The results of this study concluded: (1) The strategies applied in the Paṭiccasamuppāda learning process are expository, inquiry, contextual, and cooperative. The methods used are lectures, demonstrations, questions and answers, discovery, presentation, recitation, and cooperation with the TCL learning model, contextual learning model, and learning models that use Buddhist teachings as a reference. (2) The obstacles faced are low student mood, teacher readiness in teaching is still lacking, sudden activities so that teaching and learning cannot be carried out according to schedule, and learning is less in accordance with the objectives. (3) The advantages of the strategy used by the teacher are that the material presented by the teacher is clearer with limited time, raises student enthusiasm and active participation in the learning process, and makes it easy to understand the material because it is related to the real world experienced by students, and trains students to work in groups. (4) The disadvantage of the strategy used by the teacher in the presentation method is that the use of learning media is not optimal.*

**Keywords:** *Teaching strategy, Buddhist Education, Dependent Origination*

## Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk pengembangan ajaran Buddha. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengembangkan ajaran Buddha yaitu melalui Pendidikan Agama Buddha (PAB). Pendidikan Agama Buddha merupakan pembelajaran pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersumber dari kitab suci Tripitaka untuk memperkokoh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tri Ratna, berakhlak mulia, menghormati dan menghargai sesama manusia.

Pendidikan Agama Buddha pada jalur pendidikan formal diberikan pada jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK.

Proses Pendidikan Agama Buddha yang diperoleh di sekolah tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran di kelas. Keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat ditentukan oleh kerja sama antara guru dan peserta didik. Tugas guru terdapat dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39 Ayat (2) yang menyatakan bahwa tugas guru sebagai pendidik yang profesional adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Guru dituntut untuk mampu menyajikan materi ajar dengan optimal, serta terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru dalam dunia pengajaran. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas dan gagasan yang baru untuk mengembangkan cara penyajian materi pelajaran. Kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan seorang guru dalam memilih strategi, metode dan media yang tepat dalam penyajian materi pelajaran.

Pada kenyataannya, situasi pembelajaran di sekolah belum terjadi seperti yang diharapkan. Guru Pendidikan Agama Buddha di tingkat menengah atas sebagian besar belum mampu menumbuhkan kreativitasnya dalam penyajian materi pelajaran. Hal ini dikarenakan sebagian besar guru Pendidikan Agama Buddha masih menggunakan cara pembelajaran langsung. Hal ini terlihat pada saat guru mengajar di kelas. Guru mendominasi proses pembelajaran dengan penyampaian materi secara verbal di depan kelas, sedangkan peserta didik menyimak materi yang disampaikan guru kemudian mengerjakan tugas yang ada di dalam buku pegangan peserta didik.

Jika diterapkan pada proses pembelajaran saat ini, cara pembelajaran langsung sudah tidak relevan lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisno dalam penelitian Rusydi (2014: 1) bahwa metode pembelajaran yang digunakan para guru agama Islam selama ini lebih banyak menggunakan metode ceramah. Metode pembelajaran seperti ini kurang memberikan arahan pada proses pencarian, pemahaman, penemuan, dan penerapan. Akibatnya pendidikan agama

Islam kurang dapat memberikan pengaruh yang berarti pada kehidupan sehari-hari peserta didiknya. Hal ini berakibat pada terjadinya krisis moral pada kalangan peserta didik, yang pada akhirnya krisis moral tersebut meluas pada anak-anak bangsa ini. Sehingga perlu diterapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan pada mata pelajaran pendidikan agama.

Undang-Undang RI Nomor 20 pasal 40, ayat (2) tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 2013 pasal 19 ayat (1) dengan jelas menuntut guru untuk menyelenggarakan pembelajaran bermakna bagi peserta didik yang dilakukan secara interaktif. Hal ini karena proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered learning*), melainkan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran, sedangkan guru sebagai fasilitator yang memfasilitasi proses pembelajaran. Guru hendaknya mengubah paradigma mengenai mengajar peserta didik menjadi membelajarkan peserta didik.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pasal 2 ayat (2) tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Untuk dapat membuat peserta didik tidak hanya mengetahui atau memahami materi saja, melainkan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari tidaklah mudah, terutama pada materi konsep *Paṭiccasamuppāda*.

Konsep *Paṭiccasamuppāda* menjadi salah satu materi pelajaran yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik karena *Paṭiccasamuppāda* merupakan salah satu dari sembilan kriteria agama Buddha yang berkembang di Indonesia berdasarkan hasil kongres umat Buddha Indonesia di Yogyakarta. Selain itu, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan konsep *Paṭiccasamuppāda* dalam kehidupan sehari-hari dapat membuahkan hasil kebahagiaan tertinggi dalam agama Buddha yaitu *nibbāna*.

Adapun kendala yang terjadi pada proses pembelajaran konsep *Paṭiccasamuppāda* disebabkan dari pihak guru selaku pengajar maupun dari pihak

peserta didik. Faktor kesulitan guru dalam mengajarkan Konsep *Paṭiccasamuppāda*, diantaranya disebabkan karena keterbatasan sikap dan pemahaman guru Pendidikan Agama Buddha dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, sehingga pembelajaran masih berjalan secara konvensional; terbatasnya sarana dan prasarana penunjang belajar dalam kelas; banyak menggunakan istilah dalam bahasa Pali; keterbatasan jam pelajaran; dan perumpamaan yang mengandung makna begitu dalam. *Paṭiccasamuppāda* merupakan hukum sebab akibat yang saling ketergantungan untuk memperlihatkan kebenaran dari keadaan yang sebenarnya, sehingga dapat diketahui tidak ada sesuatu yang timbul tanpa sebab. Oleh sebab itu, guru kesulitan untuk memberikan contoh sederhana peristiwa yang saling berkaitan tersebut supaya peserta didik memahami dengan jelas.

Kendala tersebut juga dirasakan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik kelas XI menurut Piaget termasuk dalam kategori tahap operasional formal yang mana anak pada tahap ini dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks (Matt Jarvis, 2011: 111). Peserta didik mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak tanpa memerlukan benda atau peristiwa konkrit, sehingga sudah mampu memahami argumen yang disampaikan orang lain. Namun, proses pembelajaran masih berjalan secara konvensional, sehingga peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya tersebut.

Kendala lain yang muncul seperti banyak menggunakan istilah dalam bahasa Pali (wawancara peserta didik SMA Perguruan Buddhi). Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda membuat sebagian peserta didik merasa asing dengan bahasa Pali, sehingga dalam proses pembelajaran akan lebih lama. Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga peserta didik merasa kurang tertarik mengikuti pembelajaran. Peserta didik merasa materi yang dipelajari di sekolah tidak berbeda jauh dengan yang didapat di vihara sehingga motivasi belajarnya rendah. Rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran terlihat dari aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran di kelas, seperti bergurau dengan teman duduk dan mengganggu teman yang sedang serius mengikuti pembelajaran, atau bahkan sibuk bermain

*gadgetnya*. Kegiatan yang dilakukan peserta didik ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Buddha termasuk pembelajaran yang kurang menarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, materi Pendidikan Agama Buddha seharusnya disampaikan dengan baik kepada peserta didik sehingga termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan itu merupakan salah satu tugas utama seorang guru dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan khususnya Pendidikan Agama Buddha pada jenjang sekolah menengah atas, sudah seharusnya seorang tenaga pengajar yang profesional memiliki strategi mutakhir yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan harapan peserta didik dapat belajar dengan penuh inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi, tidak hanya masuk, duduk, dan mendengarkan tetapi terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga penyajian pembelajaran agama Buddha tidak cukup hanya dengan penyampaian materi, namun perlu adanya penyesuaian kebutuhan peserta didik terhadap materi tersebut.

Melihat berbagai bentuk perkembangan proses pembelajaran beserta fenomena permasalahan yang mengikuti, peneliti tertarik melakukan penelitian berkaitan dengan strategi mengajar guru Pendidikan Agama Buddha di sekolah menengah atas yang bercirikan buddhis di Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang. Pemilihan lokasi penelitian pada sekolah bercirikan buddhis dikarenakan penelitian diarahkan dan lebih berfokus untuk dapat berkontribusi pada pengembangan dan pendekatan pembelajaran di Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Buddha dalam Mengajarkan Konsep *Paṭiccasamuppāda*”.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2012: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan

sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Buddha dalam mengajarkan konsep *Paṭiccasamuppāda* berdasarkan perolehan data sebenarnya di lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama tujuh bulan yaitu dari bulan Desember 2018 sampai dengan Juli 2019 dengan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, penelitian, dan pelaporan.

Subjek penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Buddha, peserta didik, dan kepala sekolah. Peneliti menggali informasi di tiga sekolah bercirikan Buddhis yaitu SMA Perguruan Buddhi, SMA Atisa Dipamkara, dan SMA Dharma Putra dengan melakukan pendekatan kepada subjek. Objek dalam penelitian ini yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Buddha dalam mengajarkan konsep *Paṭiccasamuppāda*. Peneliti mengamati metode, model, sumber belajar, dan media yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrument penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *membercheck*.

Teknik analisis data penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles dan Huberman). Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting mengenai metode, strategi, model, media yang digunakan guru, dan respons peserta didik pada saat proses pembelajaran. Penyajian data berupa hasil observasi, transkrip wawancara, dan dokumentasi mengenai strategi guru Pendidikan Agama Buddha dalam mengajarkan konsep

*Paṭiccasamuppāda*. Data yang telah disusun dalam bentuk *display*, kemudian dianalisis untuk penarikan kesimpulan.

## **Pembahasan**

### **1. Strategi Guru dalam Mengajarkan *Paṭiccasamuppāda***

Strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu (Wena, 2012: 2). Menurut J. R. David dalam Sanjaya (2012: 126) dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, kemampuan guru untuk melibatkan peserta didik sangat penting agar peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin. Sebagai contoh, memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya, memberikan umpan balik terhadap jawaban peserta didik termasuk dalam strategi mengajar bagi guru.

Terdapat beberapa jenis strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajar, antara lain: 1) Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE); 2) Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI); 3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM); 4) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB); 5) Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK); 6) Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL); dan 7) Strategi Pembelajaran Afektif (SPA). Guru juga dapat menggunakan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*) dan strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*).

Dalam *Dhammapada Atthakata* Sang Buddha memberikan strategi mengajar kepada Culapanthaka dengan media sehelai kain dan digosok di atas kepala menghadap ke arah timur dengan mengucapkan *raja haranam, raja haranam* yang artinya bersih dari kotoran (Aggabalo, 2007: 364). Perumpamaan tersebut merupakan metode yang digunakan untuk mengajarkan Dhamma kepada Culaphantaka. Ketekunan dari Culaphantaka membuahkan hasil sehingga beliau dapat mencapai Arahat, dan memiliki kemampuan *Patisambhida*. Demikian pula

seorang guru dalam menjalankan perannya beliau dapat menggunakan berbagai strategi dan metode yang tepat kepada peserta didiknya, sehingga proses pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan. Penggunaan metode dan strategi pembelajaran dapat menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Guru akan memberikan seluruh ilmunya kepada peserta didik untuk menjadi bekal dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Jika belajar dikatakan milik peserta didik, maka mengajar sebagai tugas atau kegiatan guru. Sardiman (2011: 22) menyatakan bahwa mengajar dapat diartikan sebagai suatu usaha menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar, karena belajar sebagai kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar. Mengajar adalah usaha untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar berlangsung kegiatan belajar yang bermakna dan optimal. Pengertian mengajar ini memberikan petunjuk bahwa fungsi pokok dalam mengajar adalah menyediakan kondisi yang kondusif, sedangkan yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan adalah peserta didik dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah.

Menurut Kaharuddin, (2005: 464) kata "*Paṭīccasamuppāda*" terdiri dari: *paṭicca* yang berarti tinggal/menempati, *sam* yang berarti siap, *uppāda* yang berarti timbul, dan *samuppāda* yang berarti siap timbul/muncul bersamaan. Jadi, *Paṭīccasamuppāda* berarti keadaan yang menempati siap untuk timbul/muncul bersamaan karena syarat-syarat berantai. Segala sesuatu di dalam kehidupan tidak ada yang timbul, terjadi atau lenyap secara tiba-tiba (spontan), tanpa didahului sesuatu sebab dan akibat, tetapi semuanya saling ketergantungan. Baik dalam bentuk benda, kejadian, perbuatan, pikiran, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi mengajar *Paṭīccasamuppāda* adalah rencana tindakan yang akan dilakukan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran konsep *Paṭīccasamuppāda*. Tindakan yang dilakukan oleh guru tersebut hubungannya dengan peserta didik dan bahan pelajaran serta mengatur situasi belajar peserta didik sehingga tercipta

situasi dan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung proses pembelajaran *Paṭiccasamuppāda*.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah harus dapat meningkatkan kualitas pendidikan (UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Menurut Sulan dan Nyoman, (2017: 6) Pendidikan Agama Buddha adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Agama Buddha, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Jadi, guru Pendidikan Agama Buddha adalah orang yang berprofesi mengajar Pendidikan Agama Buddha di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Perguruan Buddhi, SMA Atisa Dipamkara, dan SMA Dharma Putra, dalam proses pembelajaran guru menerapkan strategi pembelajaran ekspositori. Dalam strategi ini, materi pembelajaran langsung disampaikan oleh guru, sedangkan peserta didik menyimak untuk menguasai materi dengan baik. Strategi ini dipilih guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena materi pelajaran yang disampaikan adalah materi yang sudah jadi, yaitu konsep *Paṭiccasamuppāda* yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik berpikir ulang.

Model pembelajaran yang digunakan guru dalam strategi ekspositori adalah model pembelajaran *Teacher Centered Learning* (TCL). Model pembelajaran tersebut menekankan pada penyelesaian materi pelajaran tanpa memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk menghubungkan dengan materi sebelumnya ataupun mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Tujuan dari model pembelajaran ini lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan, sehingga belajar dilihat sebagai proses meniru dan peserta didik dituntut untuk dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari melalui latihan soal.

Jika mengikuti Kurikulum 2013, seharusnya proses pembelajaran harus berpusat pada peserta didik. Guru bukan lagi sebagai sumber belajar satu-satunya,

melainkan sebagai fasilitator dan motivator. Sementara itu dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 2013 pasal 19 ayat (1) dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Namun, terlihat kegiatan partisipasi aktif yang dilakukan peserta didik masih kurang, sehingga guru menggabungkan beberapa metode pembelajaran agar proses pembelajaran tidak terkesan monoton dan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Ada beberapa metode yang digunakan guru dalam melaksanakan strategi ekspositori, yaitu metode ceramah, demonstrasi dan tanya jawab. Metode ceramah dipilih sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur yang harus ditempuh peserta didik. Metode ceramah ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan penyajian materi melalui penjelasan lisan oleh seorang guru kepada peserta didik. Berdasarkan observasi yang dilakukan, terlihat bahwa guru dalam menjelaskan materi disertai semangat yang tinggi, intonasi, mimik wajah, dan gerak tubuh semua bekerja pada waktunya. Guru tidak hanya berdiri di depan kelas saja, tetapi juga berkeliling kelas memperhatikan seluruh peserta didik. Selain berceramah, guru juga menggunakan metode mengajar lain seperti demonstrasi.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses situasi. Namun pada saat pelaksanaan pembelajaran *Paṭiccasamuppāda* metode demonstrasi ini tidak dilakukan oleh guru, melainkan dilakukan oleh peserta didik. Hal ini dilakukan karena peserta didik yang diberikan tugas berkelompok oleh guru untuk membuat sebuah lagu dan ditampilkan di depan kelas agar peserta didik yang lain dapat mempelajarinya.

Melalui metode demonstrasi ini pembelajaran menjadi lebih menarik, sebab peserta didik tidak hanya mendengar tetapi melihat secara langsung peristiwa yang terjadi yaitu pada saat peserta didik lainnya bernyanyi dan bermain alat musik. Hal ini membuat proses penerimaan terhadap pelajaran lebih berkesan

secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik. Metode ini sangat menunjang proses interaksi pembelajaran di dalam kelas, sehingga kesan yang diterima akan bertahan lama dalam ingatan peserta didik. Peserta didik juga dilatih berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat mengembangkan kemampuan kreativitas melalui metode ini, sehingga terlihat sangat antusias saat membuat lirik, bernyanyi dan bermain musik.

Selain menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, guru menggunakan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran. Kegiatan bertanya ini tidak dilakukan guru dengan menyiapkan waktu khusus, tetapi kegiatan ini dilakukan dari awal hingga akhir proses pembelajaran untuk melengkapi metode lain yang digunakan guru pada pertemuan tersebut. Pada saat proses pembelajaran, guru selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan tanggapan, baik itu masukan ataupun pertanyaan jika belum jelas. Kegiatan tanya jawab ini menjadi salah satu dari delapan keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) yang dikuasai oleh guru. Keterampilan bertanya sangat penting dalam proses pembelajaran sebagai bentuk adanya interaksi timbal balik yang terjadi antara guru dengan peserta didik.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat bahwa interaksi antara peserta didik dengan guru saat pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Pada saat guru menjelaskan, peserta didik sangat antusias mengangkat tangannya untuk menanyakan materi yang belum jelas. Peserta didik juga tidak segan memberikan masukan ketika penjelasan yang disampaikan guru tidak sesuai dengan materi yang pernah dibaca sebelumnya. Selain strategi pembelajaran ekspositori, guru juga menggunakan strategi kontekstual yang dilakukan melalui model pembelajaran kontekstual. Melalui model pembelajaran ini, guru berusaha mengkaitkan materi dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong agar peserta didik dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Saat menerapkan model pembelajaran ini di dalam kelas, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari contoh peristiwa atau kasus yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di internet yang berhubungan dengan materi *Paṭiccasamuppāda*. Setelah mendapatkan contoh, peserta didik

menganalisis kasus tersebut sesuai dengan proses kerja hukum *Paṭiccasamuppāda*, lalu mempresentasikannya. Ternyata peserta didik itu lebih bagus dalam menganalisis kasus tersebut karena berkaitan langsung dengan kehidupan nyata yang dihadapi.

Dalam proses pembelajaran guru juga memanfaatkan teknologi dengan memutar video atau film yang berkaitan dengan peristiwa bekerjanya hukum ini, sehingga melalui tayangan video tersebut peserta didik lebih mudah untuk memahami proses kerja hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan. Penggunaan media pembelajaran dilakukan guru dalam mengajarkan materi *Paṭiccasamuppāda* melalui metode presentasi. Metode presentasi digunakan sebagai salah satu cara melaksanakan strategi inkuiri. Strategi ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student centered approach*). Peran guru dalam strategi ini adalah sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik dalam belajar.

Presentasi dilakukan guru untuk menghindari proses pembelajaran yang monoton dengan terus berceramah. Melalui tampilan *slide Powerpoint* dan video proses pembelajaran menjadi lebih menarik perhatian peserta didik. *Slide Powerpoint* yang ditampilkan guru berisi ringkasan materi dan contoh dalam bentuk gambar terkait dengan materi *Paṭiccasamuppāda* sedangkan untuk video yang ditampilkan berisi tentang kotbah Bhante Paññavaro Mahathera mengenai proses bekerjanya hukum *Paṭiccasamuppāda*. Melalui metode presentasi ini, peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dapat melihat tampilan *slide Powerpoint* maupun tayangan video yang sudah disiapkan guru. Untuk peserta didik dengan gaya belajar auditori dapat mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru, sehingga mendapatkan manfaat yang sama.

Pendidikan Agama Buddha adalah tidak hanya memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, tetapi juga memberikan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Agama Buddha. Selain memberikan pengetahuan, guru berusaha menanamkan sikap yang baik dan keterampilan kepada peserta didik. Salah satunya melalui tugas membuat lagu untuk mempermudah mengingat dua belas *nidana*. Kegiatan semacam ini tidak ada pada saat pembelajaran materi agama lainnya, hanya dilakukan pada saat pembelajaran *Paṭiccasamuppāda*.

Peserta didik diberikan kebebasan dalam membuat lagu. Lagu dapat dibuat dengan mengganti lirik dari lagu yang sudah ada dengan lirik tentang dua belas *nidana* ataupun membuatnya dari awal.

Membuat lagu tersebut termasuk dalam metode *discovery* dikarenakan materi tentang dua belas *nidana* sudah ada, tugas peserta didik adalah menemukan pesan yang ada dalam *Paṭiccasamuppāda* dan dihubungkan dengan pengalaman hidup. Pesan yang ada dapat ditemukan apabila peserta didik mampu mengingat urutan dua belas *nidana* dengan benar. Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan peserta didik menemukan konsep, prosedur, dan semacamnya. Pada proses pembelajaran ini, guru lebih menekankan pada penemuan lagu yang diciptakan sendiri oleh peserta didik.

Metode *discovery* ini digunakan oleh guru dengan tujuan mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah. Metode ini lebih menekankan pada pengalaman langsung selama proses yang dilakukan dari pada hasil belajar. Proses pembelajaran dilakukan dengan memberikan bahan ajar yaitu dua belas *nidana* kepada peserta didik. Peserta didik harus membuat lagu dari data tersebut. Lagu yang diciptakanpun berbeda satu dengan yang lain.

Tugas membuat lagu ini dilakukan secara berkelompok dengan anggota kelompok masing-masing tiga sampai empat orang. Tugas ini sengaja dibuat berkelompok agar meningkatkan motivasi peserta didik sehingga dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Masalah akan cepat selesai jika peserta didik saling membantu dan bertukar pendapat yang mana ini tidak dapat dilakukan apabila belajar sendiri.

Proses pembelajaran secara berkelompok ini termasuk dalam strategi pembelajaran kooperatif. Terdapat empat unsur penting dalam strategi ini, yaitu adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai. Keempat unsur tersebut sudah terpenuhi dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru pada pertemuan ketiga tersebut. Belajar secara berkelompok juga dapat mengasah keterampilan berkomunikasi, secara otomatis peserta didik akan mengetahui bagaimana cara menyampaikan ide dan gagasan, serta mendengarkan pendapat

orang lain. Hal inilah yang ingin dibiasakan guru kepada peserta didik, sehingga nantinya ketika bekerja sama secara kelompok peserta didik tidak akan mengalami kesulitan.

Selain itu, salah satu metode yang digunakan guru dalam pembelajaran *Paṭiccasamuppāda* adalah metode resitasi. Metode ini merupakan cara mengajar yang dilakukan dengan memberikan tugas khusus kepada peserta didik terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Masalah tugas yang diberikan dapat dilakukan di sekolah, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di rumah, atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.

Metode ini diberikan karena guru merasa materi pelajaran terlalu banyak, sementara waktu jam pelajaran yang terbatas. Metode ini diterapkan pada setiap pertemuan bersamaan dengan metode-metode lain yang digunakan guru. Melalui metode ini, peserta didik dirangsang untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Adapun tugas yang diberikan guru kepada peserta didik adalah mencatat dan mengerjakan soal baik saat di sekolah ataupun soal yang harus dikerjakan di rumah dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Strategi mengajar yang digunakan guru pada saat pembelajaran berlangsung sudah cukup baik, walaupun masih terdapat beberapa kekurangan. Diantaranya guru sudah menerapkan beberapa strategi pembelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa metode dan model pembelajaran. Beberapa metode dan model pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, namun ada beberapa metode lama yang jika digunakan perlu dikaji lebih dalam masih relevan atau tidak untuk saat ini. Adapun metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, presentasi, belajar berkelompok, *discovery*, dan resitasi. Model pembelajaran yang digunakan guru yaitu TCL, kontekstual dan sesuai dengan ajaran Buddha.

## **2. Kendala dalam Pembelajaran *Paṭiccasamuppāda***

Berdasarkan hasil penelitian, kendala atau hambatan dalam pembelajaran *Paṭiccasamuppāda* yaitu *mood* peserta didik rendah, kesiapan guru dalam mengajar, kegiatan mendadak yang membuat KBM tidak dapat dilaksanakan, dan jam pelajaran yang kurang tepat. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan

bahwa terdapat beberapa peserta didik yang *mood* belajarnya rendah karena mengantuk, dan merasa bosan dengan proses pembelajaran yang dilakukan guru pada saat menggunakan metode ceramah dan model pembelajaran TCL. Berbicara tentang kesiapan guru dalam mengajar, memang masih ada guru yang mengajar tanpa persiapan khusus. Hal ini yang membuat proses pembelajaran kurang maksimal, karena penjelasan yang diberikan guru belum mencakup materi secara keseluruhan. Seperti pada saat menerapkan metode ceramah, guru tidak menyiapkan apapun selain menguasai materi. Hal ini menggambarkan bahwa guru sebenarnya belum siap melaksanakan proses pembelajaran. Jika guru memang siap melaksanakan pembelajaran, guru bisa menerapkan metode pembelajaran lain dengan dukungan media pembelajaran, namun hal itu belum dilakukan guru.

Selain kendala di atas yang bersumber dari peserta didik dan guru, kendala lainnya yaitu jam pelajaran yang kurang tepat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, jam pelajaran Pendidikan Agama Buddha yaitu jam ke 3-4, 5-6, 7-8. Pendidikan Agama Buddha tidak lagi ditempatkan pada jam pertama. Hal ini yang membuat guru PAB harus bekerja keras untuk membenahi diri peserta didik dan menghasilkan ide yang kreatif sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa jam-jam terakhir khususnya merupakan jam-jam rawan dikarenakan peserta didik sudah kelelahan baik fisik maupun pikirannya setelah mengikuti pelajaran yang sebelumnya.

Kendala lain yang mengganggu proses KBM yaitu kegiatan mendadak di luar tanggal merah yang sudah diperkirakan oleh guru. Kegiatan tersebut seperti perpisahan kelas XII, akreditasi sekolah, simulasi dari pemadam kebakaran, dan juga bertepatan dengan bulan puasa sehingga jam pelajaran dikurangi. Proses pembelajaran tidak berjalan maksimal juga disebabkan materi *Paṭiccasamuppāda* ini merupakan materi di bab terakhir, sehingga hal ini menjadi kendala tersendiri bagi guru dalam menyampaikan materi agar bisa tersampaikan kepada peserta didik dengan optimal. Hal inilah yang membuat proses pembelajaran belum berjalan dengan maksimal.

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Guru dalam Mengajarkan *Paṭiccasamuppāda***

Pelaksanaan strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran *Paṭiccasamuppāda* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan strategi pembelajaran inkuiri ketika diterapkan adalah pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat seimbang, memberikan ruang peserta didik untuk menghasilkan karya cipta, yang mana melalui pembelajaran ini kreativitas peserta didik sangat diharapkan. Melalui strategi pembelajaran ekspositori materi yang disampaikan guru lebih jelas, materi dapat tersampaikan meskipun waktunya terbatas. Untuk kelebihan strategi pembelajaran kontekstual jika diterapkan yaitu berkaitan langsung dengan kehidupan nyata peserta didik, bahkan pengalaman yang pernah dialami, sehingga lebih berkesan dalam ingatan peserta didik. Adanya strategi kooperatif dapat melatih peserta didik bekerja dalam kelompok.

Adapun kekurangan metode presentasi ketika diterapkan adalah penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal. Meskipun guru sudah menyiapkan materi dalam *slide Powerpoint* dan menampilkannya di kelas, guru terlihat tidak memanfaatkan *slide Powerpoint* tersebut dengan baik. Guru terus memberikan penjelasan seolah-olah materi tersebut memang sudah di luar kepala. Dalam penerapan metode ceramah dengan model pembelajaran TCL, peserta didik yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak yang baik hanya sedikit. Banyak di antara peserta didik yang terlihat bosan, melamun, bahkan seperti menahan kantuk saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk metode kooperatif dan *discovery*, proses pembelajaran yang dilakukan memang kurang maksimal, namun hal ini bukan karena guru yang belum siap, melainkan karena adanya kegiatan sekolah di luar yang guru rencanakan.

## **Simpulan**

1. Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Buddha dalam mengajarkan konsep *Paṭiccasamuppāda* adalah ekspositori, inkuiri, kontekstual, dan kooperatif. Adapun metode yang digunakan untuk melaksanakan strategi ekspositori yaitu ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab dan model pembelajaran TCL.
2. Kendala dalam pembelajaran *Paṭiccasamuppāda* disebabkan oleh *mood* peserta didik rendah, kesiapan guru dalam mengajar yang masih kurang,

kegiatan mendadak yang membuat KBM tidak dapat dilaksanakan sesuai jadwal, dan jam pelajaran yang kurang tepat.

3. Kelebihan strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan *Paṭiccasamuppāda* yaitu pada saat strategi pembelajaran ekspositori diterapkan diawal proses pembelajaran materi yang disampaikan guru lebih jelas, dan materi dapat tersampaikan meskipun waktunya terbatas. Pada saat strategi pembelajaran inkuiri diterapkan, menimbulkan antusias peserta didik dalam berkeaktivitas dan peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik lebih mudah dalam memahami materi karena berkaitan dengan dunia nyata yang dialami peserta didik pada saat strategi pembelajaran kontekstual diterapkan, dan pada saat strategi pembelajaran kooperatif diterapkan dapat melatih peserta didik bekerja dalam kelompok. Adapun kekurangan dari metode presentasi ketika diterapkan adalah penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal.

### **Saran**

1. Strategi pembelajaran ekspositori dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran jika dalam pelaksanaannya dikombinasikan dengan strategi pembelajaran lain sehingga proses pembelajaran tidak monoton.
2. Strategi pembelajaran inkuri yang digunakan oleh guru sudah baik, namun akan lebih baik dan maksimal lagi jika kegiatan secara keseluruhan dilaksanakan pada saat jam tatap muka di kelas.
3. Strategi pembelajaran kontekstual yang diterapkan oleh guru sudah bagus, namun guru harus mengikuti perkembangan zaman sehingga contoh yang diberikan kepada peserta didik masih relevan dengan keadaan saat ini.
4. Strategi pembelajaran kooperatif sangat bagus diterapkan untuk membentuk jiwa sosial peserta didik. Guru harus melanjutkan kegiatan belajar berkelompok ini agar peserta didik tidak menjadi pribadi yang individual.
5. Guru harus memiliki cara khusus untuk membangkitkan *mood* peserta didik dalam proses pembelajaran seperti memberikan *ice breaking* ataupun *reward* kepada peserta didik.
6. Guru harus mempersiapkan diri dengan baik sebelum mengajar agar proses pembelajaran yang dilaksanakan bervariasi dan tidak monoton. Guru dapat

memanfaatkan berbagai sumber belajar dan menyiapkan beberapa metode pembelajaran yang relevan dengan karakter peserta didik.

7. Guru harus mencari jam pengganti apabila jam pelajaran terjadwal tidak dapat terlaksanakan karena digunakan untuk kegiatan yang lain. Sehingga materi pelajaran dapat tersampaikan secara keseluruhan.
8. Pendidikan agama penting bagi peserta didik, sehingga akan lebih baik apabila jam pelajaran tersebut diberikan di jam awal pelajaran, sehingga kondisi fisik dan psikis peserta didik lebih siap menerima pelajaran yang diberikan guru.

### **Daftar Acuan**

- Aggabalo, Bhikkhu. 2007. *Dhammapada Atthakatha*, Yamaka Vagga, Appamada dan Citta Vagga. Jakarta: Perpustakaan Narada.
- Kaharuddin, Pandit J. 2005. *Abhidhammatthasangaha*. Tangerang: Vihara Padumuttara.
- Jarvis, Matt. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Bandung: Nusa Media.
- Rusydi, Muhammad Ikhsan. 2014. *Penerapan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Parigi Kabupaten Gowa*. Tesis. Makasar: Pascasarjana UIN Alauddin Makasar.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulan dan Nyoman. 2017. *Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SD Kelas 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wena, Made. 2012. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Undang-Undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.